

ANALISIS KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 10 BINJAI DITINJAU DARI HABITS OF MIND

Tika Ramasari, Hidayat Hidayat

Pendidikan Matematika, Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah
tikaramasari@umnaw.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMP ditinjau dari kebiasaan berpikir. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner kebiasaan berpikir dan tes kemampuan pemecahan masalah. Siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Binjai yang menjadi partisipan dalam penelitian ini adalah siswa yang memiliki kebiasaan berpikir tinggi, sedang dan rendah. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang memiliki habits of mind tinggi dapat memahami permasalahan, dapat mengantisipasi perencanaan, dapat menyelesaikan masalah, dan dapat memeriksa kembali pengerjaan. Selanjutnya siswa yang memiliki habits of mind sedang dapat memecahkan masalah, kurang siap mengantisipasi rencana yang akan dibuat, kurang siap melakukan penyelesaian masalah, dan dapat memeriksa kembali hasil dari suatu rencana. Dan siswa yang memiliki habits of mind rendah memiliki kemampuan buruk dalam memecahkan masalah, tidak dapat memperkirakan rencana yang akan dibuat, memiliki kemampuan penyelesaian yang buruk dalam mengatasi masalah, dan tidak dapat memikirkan kembali konsekuensi dari solusi.

Kata kunci: Analisis, Kemampuan Pemecahan Masalah, Habits of Mind.

Abstract

The aim of this research is to describe junior high school students' mathematical problem solving abilities in terms of thinking habits. This type of research is descriptive qualitative. The instruments used in this study were thinking habit questionnaires and problem solving ability tests. Class VIII students of SMP Negeri 10 Binjai who participated in this study were students who had high, medium and low thinking habits. The results of this study indicate that students with high thinking habits can understand problems, can anticipate planning, can solve problems, and can re-examine work. Students with moderate thinking habits can solve problems, are less prepared to anticipate plans to be made, are less prepared to solve problems, and can re-check the results of a plan. Students with low thinking habits have poor ability to solve problems, cannot think of plans to be made, have poor solving skills in solving problems, and cannot rethink the consequences of solutions.

Keywords: Analysis, Problem Solving Skill, Habits of Mind.

PENDAHULUAN

Pembelajaran matematika merupakan komponen penting dalam pendidikan. Matematika merupakan suatu disiplin ilmu yang menerapkan konsep berpikir analitis dan logistik,

model formalisasi yang merupakan metode dunia nyata yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari (Hidayat & Khayroiyah, 2018). Matematika merupakan mata pelajaran wajib pada semua jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

National Council of Teachers of Mathematics (NCTM) menyatakan bahwa kriteria utama pembelajaran matematika meliputi keterampilan komunikasi, pemecahan masalah, penalaran, koneksi, dan presentasi. Pemecahan masalah Berpikir kritis sangat penting dalam pembelajaran aritmatika karena dipandang sebagai keterampilan yang penting untuk dikuasai. (Khayroiyyah & Ramadhani, 2018) juga menyatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis merupakan kemampuan yang harus dimiliki siswa dalam menyelesaikan masalah matematika.

Terkait dengan posisi dimana kemampuan pemecahan masalah sangat penting dibandingkan dengan keadaan yang sedang berlangsung. Kemampuan memecahkan masalah matematika masih sangat rendah padahal signifikansinya. Hal ini terlihat dari temuan penilaian kinerja PISA Indonesia 2018 yang menunjukkan bahwa siswa masih tertinggal dalam mata pelajaran matematika. Berdasarkan skor PISA 2018, Indonesia berada di peringkat ke-74, atau ke-6 dari bawah, dengan rata-rata skor matematika 379 dan skor rata-rata Organization for Economic Cooperation and Development (OECD) sebesar 478. Sekitar 71% siswa tidak mencapai kemampuan dasar dalam aritmatika. Artinya, banyak siswa di Indonesia menghadapi situasi yang membutuhkan kemampuan untuk menangani masalah matematika. Menurut (Ahda, 2018) salah satu kendala yang dihadapi siswa dalam berhitung adalah ketidakmampuannya menyelesaikan soal cerita matematika. (Yani & Panjaitan, 2021) Tantangan belajar adalah apa yang terjadi dimana siswa sebenarnya tidak dapat maju.

Siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Binjai yang diamati oleh peneliti

menemukan bahwa sekolah mengalami kesulitan. Banyak siswa yang benar-benar menangani masalah pemecahan masalah. Unsur penyebab berasal dari pengajar dan pelajar. Pendidik sebenarnya fokus pada perolehan dari sudut mental. Terlebih lagi, karena pendidik hanya perlu mencapai tujuan rencana pendidikan sekolah, mereka tidak menginvestasikan banyak energi untuk mengajarkan mata pelajaran sampai siswa benar-benar memahaminya. Seperti diungkapkan sebelumnya (Sriwahyuni & Maryati, 2022), aritmatika tampaknya kurang menonjol untuk diperhatikan pada pokok bahasan utama pemecahan masalah. Siswa biasanya bersifat laten dan tidak cukup berpartisipasi dalam pembelajaran, meskipun faktanya elemen penyebab yang dapat ditelusuri kembali ke siswa terletak pada pengalaman mendidik dan berkembang. Hal ini terlihat ketika guru meminta klarifikasi terhadap permasalahan yang mendesak, banyak siswa bahkan tidak mau mempermainkan kesempatan untuk menjawab, sehingga guru tidak mendapat masukan dari siswa. Siswa tidak terbiasa menawarkan sudut pandang mereka, sehingga menghambat kemampuan mereka yang sebenarnya untuk berkreasi. Selain itu, hal ini berdampak pada lemahnya kemampuan pemecahan masalah siswa.

Tentu saja, lebih dari sekedar kemampuan pemecahan masalah kognitif mempunyai dampak terhadap seberapa baik siswa belajar matematika. Selama ini guru dalam membantu masih hanya fokus pada cara pandang mental siswa sehingga cara pandang siswa yang penuh perasaan belum terpikirkan dalam konsentrasi pada ilmu pengetahuan. Kurangnya kehati-hatian guru terhadap sudut pandang dekat rumah, misalnya dalam membina sudut pandang dan karakter siswa, dinilai

berdampak pada rendahnya prestasi siswa dan hasil pembelajaran aritmatika (Suryani et al., 2023). Habits of mind memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan siswa dalam matematika (Safitri, 2017). Dengan menerapkan contoh-contoh penalaran positif, pengetahuan seseorang dapat berkembang dengan baik dalam bidang-bidang tersebut. Kecenderungan berpikir dicirikan sebagai kecenderungan untuk mencurigai secara alami atau kecenderungan untuk bertindak secara tajam yang menunjukkan contoh spesifik yang dapat membantu dalam mengatasi masalah secara efektif. (Dwirahayu et al., 2018), habits of mind siswa sangat penting karena dapat menghindarkan mereka dari menghadapi kesulitan belajar.

Melihat gambaran di atas, cenderung ada anggapan bahwa kemampuan pemecahan masalah dari sisi kognitif dalam mempelajari matematika juga erat kaitannya dengan habits of mind menurut sudut pandang penuh perasaan yang akan terjadi pembelajaran matematika dapat

diperluas dengan menggabungkan kedua bagian pembelajaran tersebut. Kesimpulan dari uraian tersebut membuat peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas VIII SMP Negeri 10 Binjai Ditinjau dari Habits of Mind”.

METODE

Data dan informasi penelitian ini berasal dari kuesioner habits of mind serta tes pemecahan masalah. Dalam penelitian ini jajak pendapat digunakan untuk mengetahui reaksi siswa terhadap habits of mind dalam pembelajaran matematika. Skala Likert yang terdiri dari klarifikasi positif dan negatif serta pilihan respon yang digunakan untuk mengukur survei dalam audit ini: Sering Sekali (SS), Sering (S), Jarang (JR) dan Jarang Sekali (JS). Mengenai klasifikasi penilaian habits of mind, penambahan dan kemudian pemilahan ke dalam kategori tinggi, sedang, dan rendah dilakukan sesuai dengan tabel berikut:

Tabel 1. Klasifikasi Penilaian Habits of Mind

Kategori	Skor
Tinggi	$s \geq 49$
Sedang	$37 < s < 49$
Rendah	$s \leq 37$

Keterangan: s = skor siswa

Setelah klasifikasi ini tercapai, diambil sampel yang terdiri dari siswa dengan kebiasaan berpikir tinggi, sedang, dan rendah. Tes kemampuan pemecahan masalah dalam penelitian ini

berkaitan dengan materi peluang kelas 8. Selanjutnya untuk kategorisasi skor pemecahan masalah siswa disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2. Aturan Pemberian Skor Kemampuan Pemecahan Masalah

Aspek yang Dinilai	Deskripsi	Skor
Memahami masalah	Tidak memahami data yang diketahui dan diajukan dalam penyelidikan.	0
	Memberikan data yang diketahui dan tidak jelas.	1
	Nyatakan apa yang diajukan dalam penyelidikan atau	2

Aspek yang Dinilai	Deskripsi	Skor
Menyusun rencana pemecahan masalah	sebaliknya.	3
	Memberikan data yang diketahui dan diminta namun kurang.	
	Memberikan semua informasi yang diketahui dan diminta secara keseluruhan.	
	Tidak terdapat prosedur penyelesaian masalah.	0
Melaksanakan penyelesaian masalah	Membuat ilustrasi atau contoh berdasarkan permasalahan untuk membuat rencana penyelesaian, namun belum tepat.	1
	Buatlah gambar atau contoh yang sesuai untuk mengilustrasikan rencana resolusi sebelum Anda menuliskannya.	2
	Tidak ada penyelesaian.	0
Memeriksa kembali hasil penyelesaian	Menyelesaikannya namun menyusun tanggapan yang salah atau sampai batas tertentu benar.	1
	Penyelesaian lengkap yang sebagian besar benar.	2
	Lakukan penyusunan dan susun jawaban secara lengkap dan tepat.	3
Memeriksa kembali hasil penyelesaian	Tidak menuliskan kesimpulan akhir.	0
	Menuliskan kesimpulan akhir tetapi salah atau kurang tepat.	1
	Memberikan hasil akhir dan buat kesimpulan yang sesuai.	2

Adaptasi dari (Pradiarti et al., 2022)

Tabel 3. Kategori Perolehan Nilai Pemecahan Masalah Siswa

Kategori	Interval
Tinggi	$80 \leq NA \leq 100$
Sedang	$60 \leq NA < 80$
Rendah	$0 < NA \leq 60$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil rekapitulasi kuesioner habits of mind yang diberikan

dan diisi oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Binjai yang terdiri atas 23 siswa disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Rekapitulasi Angket Habits of Mind

Kategori	Jumlah Siswa
Tinggi	2
Sedang	16
Rendah	5

Berdasarkan tabel di atas, subjek penelitian ini dipilih dengan teknik purposive sampling dan rekomendasi dari guru matematika. Subjek diambil dari siswa dengan kebiasaan berpikir baik, siswa dengan kebiasaan berpikir

sedang dan siswa dengan kebiasaan berpikir rendah. Oleh karena itu, daftar subjek penelitian yang akan diambil dalam penelitian ini diberikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 5. Daftar Subjek Penelitian

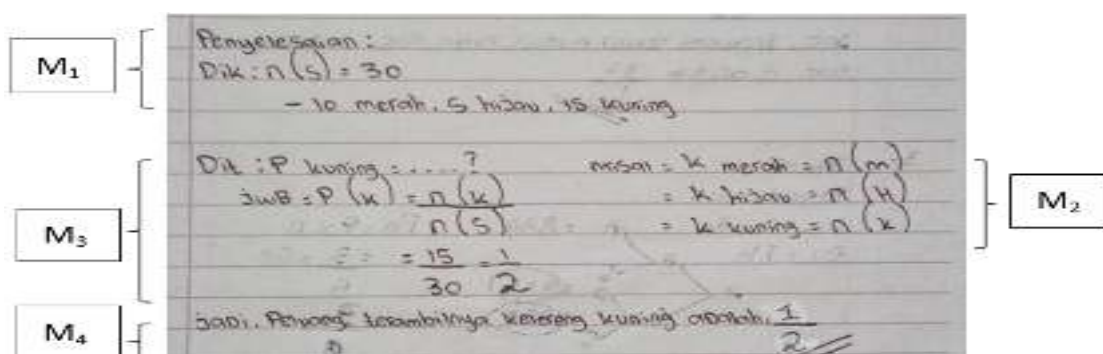
Inisial Siswa	Kategori
KAN	Tinggi
AT	Sedang
ALDA	Rendah

Dari subjek penelitian yang telah dipilih, selanjutnya dilakukan tes tertulis pada kesempatan yang terdiri dari indikator kemampuan pemecahan

masalah yaitu memahami masalah, menyusun rencana penyelesaian, melaksanakan pemecahan masalah, dan memeriksa kembali hasil penyelesaian.

Tes: Rani memiliki 30 kelereng yang terdiri dari 10 kelereng merah, 5 kelereng hijau, dan 15 kelereng kuning. Rani ingin mengambil kelereng tersebut secara acak. Berapakah peluang terambilnya kelereng berwarna kuning?

A. Deskripsi Analisis Tes Tulis Pemecahan Masalah Siswa dengan Habits of Mind Tinggi



Gambar 1. Jawaban Subjek KAN

Berdasarkan hasil lembar jawaban tes subjek KAN siswa dapat dengan benar dan lengkap menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan pada soal pada tahap memahami masalah (M_1), memperoleh nilai 3. Selanjutnya pada tahap penyusunan (M_2), peserta didik dapat mencoba merencanakan penyusunan dengan membuat model dengan memanfaatkan sebagian data yang ada, karena tidak mengubah setiap penilaian yang ada dalam kerangka berpikir suatu model untuk mendapatkan skor sebesar 1. Selain itu,

siswa memperoleh nilai 3 pada tahap pelaksanaan penyelesaian (M_3), dimana siswa mampu menyelesaikan permasalahan dengan hasil yang tepat dan akurat, untuk itu memperoleh skor 2, menarik kesimpulan (M_4) dengan benar menggunakan jawaban pada langkah (M_3). Jadi nilai keseluruhan komponen KAN pada lembar jawaban adalah 9. Dengan demikian, cenderung menunjukkan tingkat pencapaian sebesar 90% yang berarti kemampuan KAN sangat mumpuni.

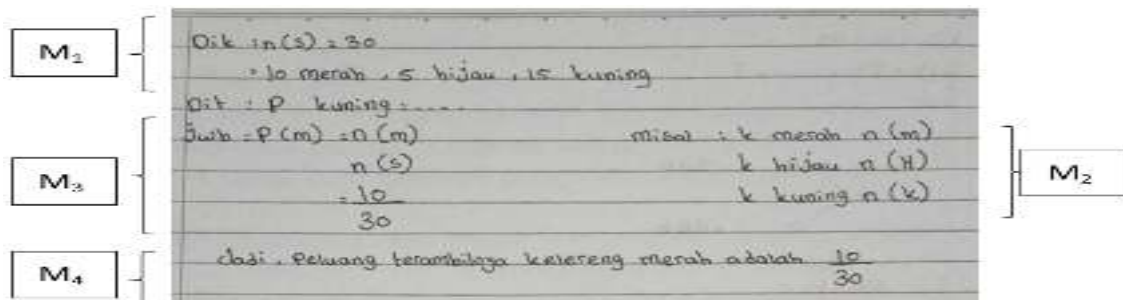
Tabel 6. Data Siswa Tinggi

Langkah-langkah Pemecahan Masalah	Data Temuan	Keterangan
Memahami masalah	Siswa mampu dan tidak menemui kesulitan dalam memahami apa yang mereka ketahui dan ajukan tentang pertanyaan secara menyeluruh.	Siswa mampu menjelaskan syarat cukup dan perlu pada setiap butir soal, menunjukkan bahwa mereka memahami permasalahan tersebut.
Menyusun rencana penyelesaian masalah	Meskipun tidak terdapat kesalahan dalam langkah	Siswa dapat menuliskan perkiraan rencana dengan

Langkah-langkah Pemecahan Masalah	Data Temuan	Keterangan
Melaksanakan penyelesaian masalah	penyelesaian, siswa kurang mampu menjelaskan rencana yang dibuat sebelum menyelesaikan masalah. Siswa mampu dan tidak mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah dan memperoleh hasil yang tepat.	membuat pemisalan dalam bentuk ilustrasi atau gambar terlebih dahulu sebelum melakukan penyelesaian. Siswa Mahasiswa dapat mengatasi masalah dengan hasil estimasi yang tepat.
Memeriksa kembali hasil penyelesaian	Siswa mampu dan tidak mengalami kesulitan dalam memeriksa kebenaran hasil penyelesaian dengan menuliskan kesimpulan yang tepat.	Berdasarkan hasil akhir solusi, siswa dapat mengevaluasi keakuratan langkah-langkah tersebut.

Kesimpulan:
 Mampu dalam memahami masalah
 Kurang mampu dalam menyusun rencana penyelesaian
 Mampu dalam menyelesaikan masalah
 Mampu dalam memeriksa kembali hasil penyelesaian

B. Deskripsi Analisis Tes Tulis Pemecahan Masalah Siswa dengan Habits of Mind Sedang



Gambar 2. Jawaban Subjek AT

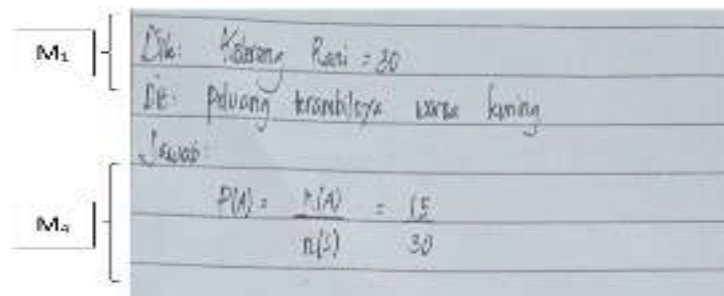
Berdasarkan hasil lembar jawaban tes subjek AT, pada tahap pemahaman soal (M1), siswa dapat mencatat informasi dan soal yang berkaitan dengan soal secara akurat dan lengkap sehingga memperoleh nilai 3. Pada tahap menyusun (M2), siswa kemudian mencoba merencanakan jawaban dengan membuat model dengan memanfaatkan sebagian data yang tersedia tanpa mengubah jumlah setiap kelereng dalam struktur numerik, jawaban tersebut mendapat skor 1. Siswa mendapat skor 2 pada tahap

implementasi solusi (M3) karena kurang mampu menyelesaikan karena mendapat jawaban yang salah. Kemudian pada langkah melihat kembali (M4), siswa melakukan kesalahan akhir sesuai dengan akibat dari jawaban yang sinkron M3 sehingga mendapat skor 1. Artinya skor keseluruhan untuk AT subjek pada lembar jawaban pertanyaan adalah 7. Dari sini dapat dilihat bahwa tingkat yang didapat adalah 70%, dan itu berarti AT mempunyai kapasitas sedang.

Tabel 7. Data Siswa Sedang

Langkah-langkah Pemecahan Masalah	Data Temuan	Keterangan
Memahami masalah	Siswa mampu dan tidak mengalami kesulitan dalam menjelaskan hal yang diketahui dan ditanya dari soal secara lengkap.	Siswa dapat menyebutkan syarat cukup dan syarat perlu dari setiap butir soal artinya siswa mampu memahami masalah.
Menyusun rencana penyelesaian masalah	Siswa kurang mampu dan mengalami kesulitan dalam menjelaskan rencana yang dibuat sebelum memecahkan masalah.	Siswa belum mampu menyusun rencana kasar untuk menyelesaikan masalah dengan menggunakan semua informasi yang mereka miliki.
Melaksanakan penyelesaian masalah	Siswa kurang mampu dan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah dan memperoleh hasil yang kurang tepat.	Siswa dapat menyelesaikan masalah akan tetapi hasil yang diperoleh belum seluruhnya bernilai benar.
Memeriksa kembali hasil penyelesaian	Siswa kurang mampu dan mengalami kesulitan dalam memeriksa kebenaran hasil penyelesaian dengan menuliskan kesimpulan yang kurang tepat.	Siswa dapat menuliskan kesimpulan akan tetapi hasilnya kurang tepat sesuai dengan hasil akhir yang diperoleh pada langkah melaksanakan penyelesaian yang masih kurang tepat juga.
Kesimpulan:		
Mampu dalam memahami masalah		
Kurang mampu dalam menyusun rencana penyelesaian		
Kurang mampu dalam menyelesaikan masalah		
Kurang mampu dalam memeriksa kembali hasil penyelesaian		

C. Deskripsi Analisis Tes Tulis Pemecahan Masalah Siswa dengan Habits of Mind Rendah



Gambar 3. Jawaban Subjek ALDA

Berdasarkan hasil lembar jawaban tes subjek ALDA, siswa pada tahap pemahaman soal (M1) tidak dapat mencatat secara lengkap wawasan dan pertanyaannya mengenai soal tersebut sehingga mendapat nilai 2. Mereka tidak mendapat nilai karena perencanaan belum selesai pada tahap perencanaan (M2). Pada tahap terakhir (M3), siswa dapat menyelesaikan tugas dengan hasil yang tepat dan benar,

sehingga siswa mendapat nilai 3. Pada tahap tes (M4), siswa tidak dapat menutup akibat dari pekerjaan yang telah dilakukannya sehingga mereka tidak mendapatkan skor. Jadi, pada lembar jawaban, skor keseluruhan untuk mata pelajaran ALDA adalah 5. Oleh karena itu, dapat beralasan bahwa tingkat yang diperoleh adalah 70%, dan itu berarti kapasitas ALDA lemah.

Tabel 9. Data Siswa Rendah

Langkah-langkah Pemecahan Masalah	Data Temuan	Keterangan
Memahami masalah	Siswa kurang mampu dan mengalami kesulitan dalam menjelaskan hal yang diketahui dan ditanya dari soal secara lengkap.	Siswa tidak dapat mengungkapkan keadaan yang memadai dan penting untuk setiap pertanyaan, artinya siswa tidak dapat memahami apa yang tersirat dalam pertanyaan.
Menyusun rencana penyelesaian masalah	Siswa tidak mampu dan mengalami kesulitan dalam menjelaskan rencana penyelesaian yang akan dibuat sebelum memecahkan masalah.	Siswa tidak dapat memperkirakan rencana dengan pemisalan dalam bentuk ilustrasi atau gambar terlebih dahulu sebelum melakukan penyelesaian.
Melaksanakan penyelesaian masalah	Siswa kurang mahir dan mengalami kesulitan dalam menangani masalah dan mendapatkan hasil yang tidak sehat.	Siswa belum dapat menyelesaikan masalah dengan langkah yang tepat sehingga memperoleh hasil perhitungan yang salah.
Memeriksa kembali hasil penyelesaian	Siswa tidak mampu dan mengalami kesulitan dalam memeriksa kebenaran hasil penyelesaian dengan sama sekali tidak menuliskan kesimpulan.	Siswa tidak dapat membuat kesimpulan akhir dari hasil perhitungan yang dilakukan.

Kesimpulan:
 Kurang mampu dalam memahami masalah
 Tidak mampu dalam menyusun rencana penyelesaian
 Kurang mampu dalam menyelesaikan masalah
 Tidak mampu dalam memeriksa kembali hasil penyelesaian

Tabel 10. Persentase Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa

Indikator Pemecahan Masalah	Kategori Mampu	Kategori Kurang Mampu	Kategori Tidak Mampu
Memahami masalah	15 siswa Persentase: 65%	5 siswa Persentase: 22%	3 siswa Persentase: 13%
Menyusun rencana penyelesaian masalah	5 siswa Persentase: 22%	3 siswa Persentase: 13%	15 siswa Persentase: 65%
Melaksanakan penyelesaian masalah	9 siswa Persentase: 39%	8 siswa Persentase: 35%	6 siswa Persentase: 26%
Memeriksa kembali hasil penyelesaian	6 siswa Persentase: 26%	0 siswa Persentase: 0%	17 siswa Persentase: 74%

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa pada langkah memahami masalah, terdapat 15 siswa yang mampu, 5 siswa kurang mampu, dan 3 siswa tidak mampu. Hal ini bermakna bahwa pada langkah memahami masalah, persentase siswa yang mampu lebih mendominasi yaitu sebesar 65%. Selanjutnya pada langkah menyusun rencana penyelesaian, terdapat 5 siswa yang mampu, 3 siswa kurang mampu, dan 15 siswa tidak mampu. Hal ini bermakna bahwa pada

langkah menyusun rencana penyelesaian masalah, persentase siswa yang tidak mampu lebih mendominasi yaitu sebesar 65%. Selanjutnya pada langkah melaksanakan penyelesaian masalah, terdapat 9 siswa yang mampu, 8 siswa kurang mampu, dan 6 siswa tidak mampu. Hal ini bermakna bahwa pada langkah melaksanakan penyelesaian masalah, persentase siswa yang mampu lebih mendominasi yaitu sebesar 39%. Selanjutnya terdapat 6 siswa yang mampu, 0 siswa kurang

mampu, dan 17 siswa tidak mampu pada tahap pemeriksaan ulang hasil penyelesaian. Artinya, pada tahap evaluasi ulang karena kepatuhan, tingkat siswa yang tidak mampu melakukan hal tersebut adalah 74%.

Dapat disimpulkan dari hasil sebelumnya bahwa setiap siswa memiliki strategi dan kemampuan pemecahan masalah yang berbeda. Adapun kesulitan siswa dalam menggunakan langkah-langkah pemecahan masalah yang terjadi dalam rangka menyusun dan mengevaluasi kembali dampak penyelesaiannya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut: (1) Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang memiliki habits of mind tinggi pada tahap memahami permasalahan umumnya siap untuk memperkenalkan kondisi permasalahan yang memadai dan penting pada setiap permasalahan, dengan tujuan agar siswa memahami permasalahan secara menyeluruh. Siswa biasanya mempunyai kemampuan mengalirkan rencana penyelesaian pada tahap ini dengan mengilustrasikan atau menggambar contoh cara menyelesaikan masalah. Pada tahap melaksanakan pemecahan, siswa pada umumnya sudah siap untuk menyelesaikan permasalahan sesuai dengan rencana yang telah direncanakan sebelumnya, mendapatkan hasil tes yang bagus dan menemukan solusi yang tepat. Pada tahap memeriksa hasil, siswa biasanya sudah mengetahui dengan pasti bagaimana mencapai penentuan yang tepat atas hasil akhir dari tindakan tersebut. (2) Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang memiliki habits of mind sedang pada tahap memahami masalah siswa

pada umumnya mampu mengenali keadaan yang memadai dan penting untuk setiap pertanyaan, dan siswa memahami masalahnya secara keseluruhan. Pada tahap menyusun rencana siswa biasanya kurang siap untuk mengirimkan pengaturan. Siswa membuat model sebagai gambar atau gambar, dengan menggunakan sebagian dari data yang tersedia. Pada tahap melaksanakan penyelesaian, siswa biasanya kurang siap dalam menangani permasalahan mengingat rencana yang baru saja direncanakan dan dengan hasil tes yang buruk sehingga menimbulkan hasil yang tidak sepenuhnya tepat. Pada tahap memeriksa hasil, siswa biasanya sudah siap untuk menggambar dengan benar, tetapi tidak sepenuhnya benar, akhir dari produk suatu tindakan. (3) Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang memiliki habits of mind rendah pada tahap pemahaman masalah siswa pada umumnya kurang siap untuk mengungkapkan kondisi yang memadai dan mendasar untuk setiap masalah, karena siswa belum memahami pentingnya masalah secara keseluruhan. Pada tahap penyusunan rencana terakhir, sebagian besar siswa tidak tahu bagaimana cara membuat pemisalan dan memodelkan permasalahan dalam bentuk matematika. Siswa tidak dapat menjadikan model yang melibatkan data yang ada sebagai gambar atau kerangka. Pada tahap pelaksanaan penyelesaian, siswa pada umumnya tidak mampu mengatasi permasalahan karena belum memahami permasalahan tersebut. Pada tahap memeriksa kebenaran langkah pengerjaan, siswa umumnya tidak dapat mengambil kesimpulan apa pun tentang hasil akhir.

DAFTAR PUSTAKA

Adesia Pradiarti, R., Negeri Malang

- Jalan Semarang Nomor, U., Malang, K., & Timur, J. (2022). Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP ditinjau dari Gaya Kognitif. 11(3). <http://journal.institutpendidikan.ac.id/index.php/mosharafa>
- Ahda, H. (2018). Pengaruh Strategi Pemecahan Masalah Polya Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. Jurnal Penelitian Pendidikan MIPA, 197(1), 197–201.
- Dwirahayu, G., Kustiawati, D., & Bidari, I. (2018). Pengaruh Habits of Mind Terhadap Kemampuan Generalisasi Matematis. Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran Matematika, 11(2). <https://doi.org/10.30870/jppm.v11i2.3757>
- Hidayat, & Khayroiyah, S. (2018). Pengembangan Desain Didaktid pada Pembelajaran Geometri. Jurnal MathEducation Nusantara, 1(1), 15–19.
- Khayroiyah, S., & Ramadhani, R. (2018). Peningkatan kemampuan pemecahan masalah pada soal cerita matematika menggunakan model PBL berbasis media realistik. Jurnal MathEducation Nusantara, 1(2), 12–17. <http://jurnal.pascaumnaw.ac.id/index.php/JMN/article/view/44>
- Safitri, P. T. (2017). Analisis Habits of Mind Matematis Siswa SMP Di Kota Tangerang. 6(2).
- Sriwahyuni, K., & Maryati, I. (2022). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Pada Materi Program Linear. Inomatika, 4(1), 19–30. <https://doi.org/10.35438/inomatika.v4i1.279>
- Suryani, L., & Habibi, I. (2023). Hubungan antara Habits of Mind dan Keyakinan Matematis terhadap Hasil belajar Matematika Siswa SMP. Jurnal MathEducation Nusantara, 6(1), 27–36. <http://jurnal.pascaumnaw.ac.id/index.php/JMN/article/view/280>
- Yani, M. P., & Panjaitan, D. J. (2021). Analisis Kesulitan Belajar Matematika pada Siswa SMP di Masa Pandemi Covid-19. Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK), 3(2), 91–95. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v3i2.1811>